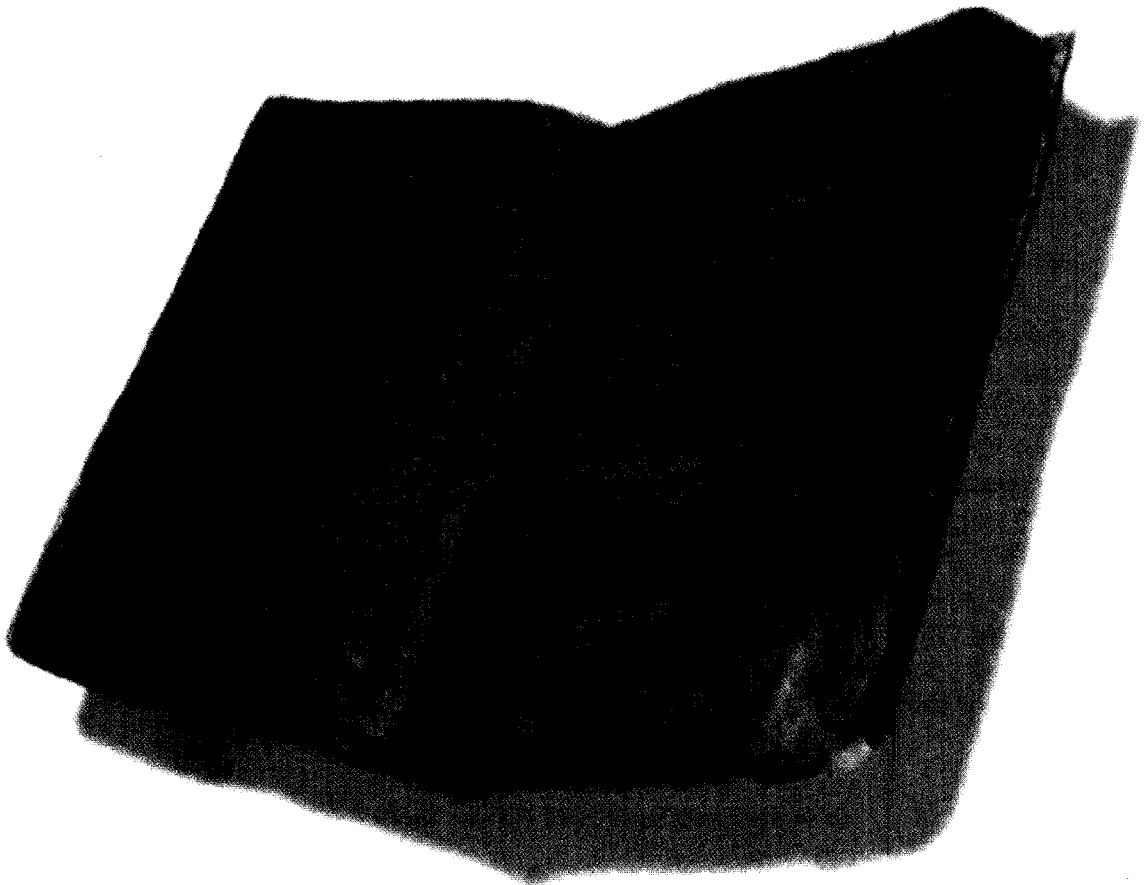


Transliterasi dan Terjemahan
Sureq Galigo

Muhammad Salim



Pendahuluan

Pertengahan bulan Agustus 1987, cendekiawan dan budayawan di Ujung Pandang (Sekarang Makassar), mengadakan pertemuan di aula Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam). Pertemuan itu dihadiri oleh Dirjen Kebudayaan, Prof. Dr. S. Budhisantoso, yang transit di Ujung Pandang dari lawatannya menghadiri *Seminar Folktale Sawérigading* yang diadakan di Palu, 9-10 Agustus 1987.

Dalam pembicaraan saat itu, beliau meminta masukan mengenai apa yang dapat diprogramkan pada *Proyek Daerah Sulawesi Selatan* dalam rangka kerja sama kebudayaan Indonesia dan Belanda (*Program Indonesian Studies*). Salah satu usulan waktu itu adalah pembentukan *Proyek Transliterasi dan Terjemahan Sureq Galigo* (TTSG) yang tersimpan di perpustakaan Leiden.

Sebuah surat pemberitahuan tertanggal 25 September 1987 dari Leiden tiba di Ujung Pandang. Isinya tentang diterimanya *Proyek TTSG*. Dalam surat itu juga ditawarkan kepada para ilmuwan yang bersedia dan sanggup mentransliterasi dan menerjemahkan naskah *Sureq Galigo*, agar mengirim *Curriculum Vitae*-nya Drs. Roger G. Tol dengan alamat Oceanie Postbus 9515 RA Leiden, Nederland. Pada tanggal 28 Oktober 1987, Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan mengirim surat balasan yang isinya mengatakan bahwa salah seorang calon yang bersedia bernama Drs. Muhammad Salim.

Awal tahun 1988, Drs. Roger G. Tol ke Ujung Pandang mencari alamat orang-orang yang telah mendaftar untuk menjadi transliterator dan penerjemah naskah *Sureq Galigo*. Mereka diberi *copy* naskah Galigo yang tulisannya kabur dan kurang sempurna sebanyak 14 halaman. *Copy* itu merupakan bahan ujian atau tes kemampuan mentransliterasi dan menerjemahkan naskah *Sureq Galigo*.

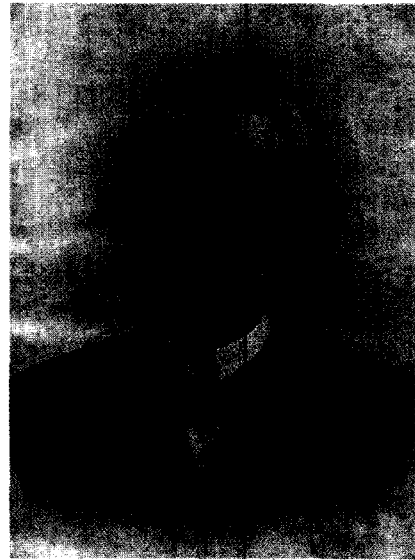
Dalam hal ini, saya meminta waktu 7 hari untuk mengerjakannya. Hasilnya akan saya kirim langsung ke Leiden. Dengan perhatian penuh saat membaca lirik bahasanya dan membandingkan dengan naskah *Sureq Galigo* yang lain, maka saya dapat menyelesaikannya dengan sempurna dan yakin akan kebenarannya selama 5 hari. Dan hasilnya saya kirim langsung ke Leiden.

Tanggal 4 Mei 1988, datang surat dari Dr. J. Noorduyn, melalui J. Erkelens KITLV Jakarta yang isinya mengatakan agar saya bersiap-siap berangkat ke Leiden. Kemudian tanggal 25 Mei 1988, menyusul surat J. Erkelens dari Jakarta, yang berisi penetapan hari keberangkatan saya dari Jakarta ke Belanda. Keberangkatan saya ditetapkan tanggal 14 Juni 1988 dan harus melapor hari Senin, 13 Juni sebelum pukul 13.00.



Colliq Pujié Arung Pancana
Toa, penyalin 12 jilid
naskah La Galigo yang
tersimpan di Perpustakaan
Universitas Leiden.
(Sumber: Buku karangan
DS. H. Van Den Brink, "Dr.
B.F. Matthes, Zijn Leven en
Arbeid in Dienst Van
Het Nederlandsch
Bijbelgenootschap" hal. 79)

B.F. Matthes, seorang misionaris
yang mengumpulkan naskah-naskah
kuno di Sulsel termasuk La Galigo
yang disalin oleh Colliq Pujié
(Sumber: Buku karangan DS. H. Van
Den Brink, "Dr. B.F. Matthes,
Zijn Leven en Arbeid in Dienst Van
Het Nederlandsch
Bijbelgenootschap" hal. 1)



B. F. Matthes

• 1818 — † 1908

Setelah tiba di Leiden, pekerjaan saya selama 2 bulan, antara lain adalah menyalin kembali (ulang) semua tulisan di setiap halaman dari 12 jilid naskah *Sureq Galigo*. Tulisan itu sudah tidak bisa lagi dibaca, kalau melalui *copy* mikrofilmnya. Keadaan tulisan tersebut sudah sedemikian parah kerusakannya, sebab telah dipenuhi oleh karat dan berlubang-lubang (tembus-tembus).

Tulisan pada *copy* dan mikrofilmnya hanya berupa alur garis tebal yang hitam tak berbentuk dan tak terbaca lagi. Tetapi kalau membaca naskah aslinya, masih dapat dilihat dan dibedakan jejak kalam yang dawatnya hitam di tengah alur karatnya yang berwarna coklat tua.

Untuk itu, kehati-hatian dan kecermatan perlu ditekankan untuk membaca dan menuliskannya kembali. Tidak hanya sekedar menggambarinya sebagai bentuk tulisan saja. Mulanya naskah harus dibaca sebagai bacaan yang mengandung suatu pengertian tertentu, sebab ada kalanya badan aksara bermakna ganda. Setelah itu, barulah dapat menuliskannya. Cara untuk memecahkan masalah itu adalah dengan menghitung *anak* atau *titik* hurufnya.

Contoh.

√~~~

baca √~~~~~

√~~~~~~~~~

baca ~~~~~~~~~~

~~~~~~

baca ~~~~~~

~~~~~~

baca ~~~~~~

Hal lain yang membingungkan, jika ternyata kotoran itu berfungsi sebagai titik, atau lupa menulis titik, titiknya berpindah tempat, dan kelebihan atau kekurangan aksara. Misalnya, ~~~~~~~~~~, seharusnya ~~~~~~~~~~ artinya “upacara”.

Tulisan yang rusak berat seluruhnya hampir 200 halaman. Jilid III ada 123 halaman yang rusak. Halaman-halaman itu harus ditulis ulang untuk memperlancar jalannya transliterasi. Sambil menulis ulang halaman naskah yang rusak tersebut, harus pula dicatat tulisan-tulisan kecil yang ditulis dengan pensil. Tulisan tersebut ada yang terletak di sela-sela baris tulisan naskah dan ada juga yang ditulis di pinggir naskah. Tulisan-tulisan itu merupakan catatan arti atau sinonim kata-kata sukar, dan perubahan arti kata kalau kata-kata itu sudah dalam bentuk kata majemuk. Catatan-catatan itu sangat membantu dalam penerjemahan.

Setelah proses itu selesai, sebelum meninggalkan Leiden, saya meminta kepada Dr. J. Noorduyn sebagai ketua proyek untuk membuat *Petunjuk Operasional* (PO) dalam pelaksanaan proyek, baik dalam bentuk

pengorganisasiannya, anggaran keuangan, maupun cara dan metode penulisannya. Hal itu penting untuk kelancaran pengolahan dan penyelesaian masalah.

Tanggal 21 Agustus 1988, saya tiba di Ujung Pandang. Beberapa hari kemudian datanglah Dr. J. Noorduyn untuk mengadakan pertemuan dan menyerahkan PO proyek TTSG (disamping proyek TTSG, ada juga proyek lain) yang telah ditandatangani bersama yaitu, Dr. J. Noorduyn sebagai koordinator di Leiden dan Drs. Ambo Gani sebagai koordinator di Ujung Pandang. Bunyi PO proyek TTSG sebagai berikut:

1. Proyek TTSG adalah bagian dari proyek *Region Studies* umumnya dan secara khusus *Proyek Daerah Sulawesi Selatan* dalam rangka kerja sama kebudayaan Indonesia-Belanda, *Program Pengembangan Studi-studi Indonesia (Program Indonesian Studies)*. Penanggungjawab Proyek TTSG di Sulawesi Selatan ialah Drs. Ambo Gani.
2. Tujuan Proyek TTSG adalah membuat transliterasi dan terjemahan naskah NB 188 di Leiden, terdiri dari 12 jilid (ca. 1500 halaman).
3. Proyek itu diselesaikan dalam jangka waktu 9-12 bulan sebanyak 2,4 jilid (ca. 300 halaman), sehingga ke 12 jilid naskah akan selesai sesudah 5 tahun.
4. Penanggungjawab yang akan menentukan personal (orang) pelaksana transliterasi dan terjemahan ialah Drs. Muhammad Salim sebagai Ketua proyek ini.
5. Penanggungjawab penilai kesempurnaan transliterasi dan terjemahan ialah Prof. Dr. Fahrudin A.E.
6. Ejaan yang dipakai dalam transliterasi ialah ejaan yang sudah biasa, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a) Simbol (k) juga dipakai untuk melambangkan glotal stop (/ʔ/).
 - b) Klitika digabungkan di belakang kata, kecuali *e*, *i*, dan *o* sesudah *k*, dipisahkan tanpa garis penghubung.
 - c) Klitika *to* dan *ri* (preposisi) dipisahkan di depan kata.
 - d) Geminasi dan prenasalisasi ditulis di dalam kata menurut ucapannya (misal, *bottilangi*, *waramparang*).
 - e) Vokal panjang dan geminasi pada permulaan kata, tidak ditandai.
 - f) Simbol *e* dipakai untuk menandai *pepet* (/ə/), simbol *é* dipakai untuk melambangkan vokal depan sedang (/e/).
 - g) Simbol *nnng* dipakai untuk melambangkan bunyi /??/ (ngng).
7. Bila di dalam transliterasi atau terjemahan terdapat sesuatu hal yang sulit diselesaikan (karena tidak diketahui lagi bentuk kata atau

artinya), maka harus dicatat lengkap semua permasalahannya.

8. Pelaksanaan Proyek TTSG di mulai tanggal 1 Oktober 1988.

Masalah yang Dihadapi

1. Bahasa buku yang ditransliterasi dan diterjemahkan, sebagian berbahasa kuno yang merupakan bahasa mati. Bahasa tersebut sudah tidak dipergunakan lagi sebagai bahasa percakapan sehari-hari.
2. Tulisannya tidak beraturan dan tidak berjarak antar kata. Model tulisan beraneka macam bentuk, karena ditulis oleh beberapa orang yang belum pernah menduduki bangku sekolah.
3. Naskah ditulis oleh beberapa orang, sehingga gaya tulisannya berbeda-beda. Perbedaan dialek penulisnya turut mewarnai tulisan ini. (Jilid 1 saja ada 4 macam gaya tulisan).
4. Kata-kata dan kalimat dalam *Sureq Galigo* banyak yang merupakan kata-kata kiasan atau mempunyai bermacam-macam arti. Jika suatu kata bergabung sebagai kata majemuk, maka arti atau maknanya akan jauh berbeda dari arti harfiahnya.
5. Setelah TTSG dikerjakan, barulah diketahui bahwa ke 12 jilid *Sureq Galigo* itu, bukan hanya berjumlah 1500 halaman, tetapi 3000 halaman. Dengan begitu, proyek yang semula diperkirakan dapat diselesaikan selama 5 tahun, dengan target 300 halaman setiap tahun, terpaksa harus dikerjakan selama 10 tahun.

Langkah untuk Mengatasi Masalah

1. Usaha yang pertama dilakukan adalah dengan mengumpulkan naskah *Sureq Galigo* yang pernah dikerjakan (ditransliterasi dan diterjemahkan) sebagai pembanding.
2. Setelah sekitar 200 halaman konsep TTSG yang dikerjakan selesai, kemudian dikirim kepada cendekiawan di daerah-daerah untuk dikoreksi sesuai dengan kemampuan mereka.
3. Buku rujukan yang diandalkan adalah kamus bahasa Bugis-Belanda "*Bugineessche-Holladsch Woordenboek*, tulisan Dr. B.F. Matthes, tahun 1874. Kamus itu berbahasa Belanda lama, sehingga kosa katanya banyak yang tidak terdapat dalam kamus Belanda-Indonesia modern. Untuk mengatasi masalah itu, kami mempergunakan kamus *Holland-Maleisch Hand Woordenboek*, karya L.Th. Mayer, tahun 1906 sebagai kamus perantara untuk mengetahui maknanya.
4. Salah satu cara untuk membaca *Sureq Galigo* dengan benar, tulisan (aksaranya) perlu disekat lima-lima atau sepuluh-sepuluh.



semaksimal mungkin untuk menyelesaikan proyek tersebut dalam waktu lima tahun (pekerjaan ini saya kerjakan sendiri).

Selama mengerjakan Proyek TTSG ini, boleh dikatakan tak ada istilah istirahat, apalagi berlibur di hari ahad. Sejak mulai bekerja mengelolah TTSG yang berjumlah 12 jilid ini, tiada satu kata pun yang tidak dapat ditransliterasi dan diterjemahkan. Tiada kelebihan atau kekurangan aksara, serta kekeliruan dalam penulisan kata-kata yang biasa membingungkan yang tidak dapat dipecahkan.

Penutup

Setelah berjuang sekian lama, pada tanggal 30 Desember 1993, saya pun akhirnya dapat mengucapkan alhamdulillah, sebab Proyek TTSG ini, yang merupakan proyek raksasa bagi saya, berhasil saya selesaikan dengan perasaan lega dan puas. Ini berarti Proyek TTSG yang menurut perhitungan sebelumnya membutuhkan waktu 10 tahun untuk menyelesaikannya, akhirnya dapat dikerjakan hanya dalam kurun waktu 5 tahun 2 bulan.

Makassar, 24 Januari 2002